

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini didapatkan 10 orang responden yang mempunyai karakteristik usia dari 21 tahun sampai usia 50 tahun. Sebagian besar pekerjaan responden yaitu sebagai ibu rumah tangga serta beberapa responden bekerja sebagai pegawai swasta dan pegawai negeri sipil dengan latar belakang pendidikan SMA, diploma, dan juga sarjana. Seluruh responden pada penelitian ini mempunyai agama Islam. Berikut disajikan tabel karakteristik responden

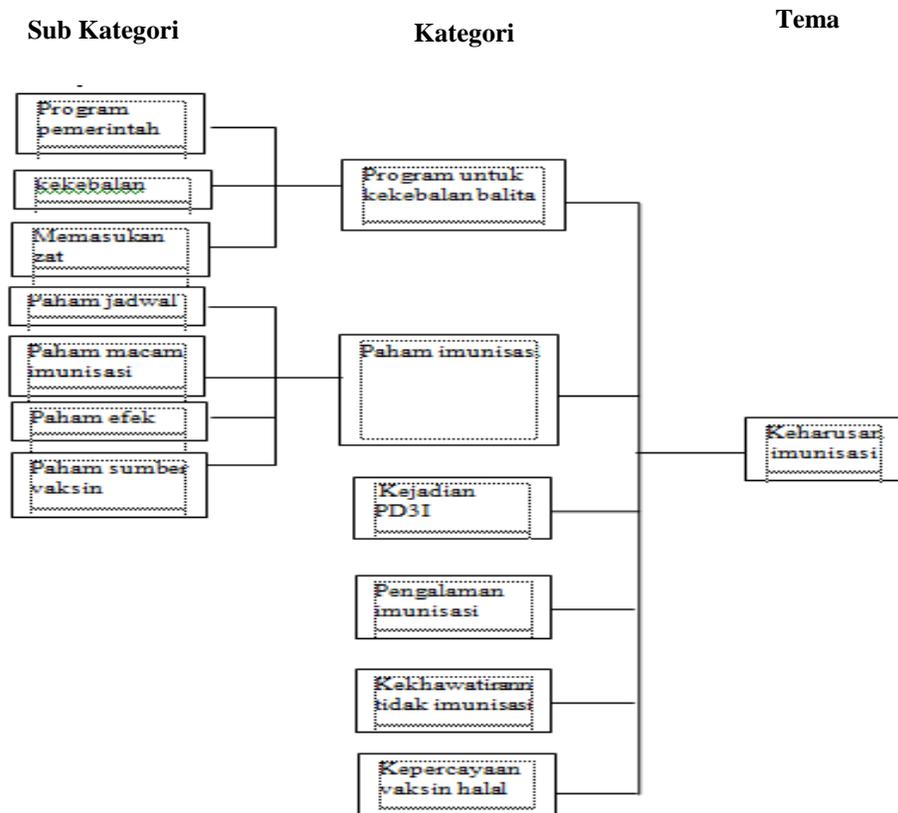
Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden
Usia	
21-30 tahun	4
31-40 tahun	3
41-50 tahun	3
Pekerjaan	
Responden Rumah Tangga	6
Pegawai Swasta	3
Pegawai Negeri Sipil	1
Pendidikan	
SMA	5
Diploma	4
Sarjana	1
Agama	
Islam	10

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada persepsi responden dengan balita di Kecamatan Karangdowo mengenai pelaksanaan imunisasi dasar. Dalam Penelitian ini ditemukan 253 kode, 19 kategori, dan 4 tema. Tema yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keharusan imunisasi, motivasi untuk imunisasi, kendala pelaksanaan imunisasi, dan pertahanan sikap untuk tidak imunisasi

1. Keharusan Melakukan Imunisasi



Gambar 4.1 Diagram Analisis Tematik Tema 1. Keharusan Melakukan Imunisasi Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Ibu dengan Balita di

Kecamatan Karangdowo Mengenai Pelaksanaan Imunisasi Dasar Januari- Februari 2017

Tema pertama dalam hasil penelitian ini adalah keharusan imunisasi dengan 6 kategori yaitu program untuk kekebalan balita, paham imunisasi, adanya pengalaman imunisasi, kejadian PD3I, kekhawatiran tidak imunisasi, dan kepercayaan vaksin halal. Keharusan imunisasi merupakan hal yang membuat responden melakukan imunisasi pada anak mereka. Imunisasi harus dilakukan, karena kalau tidak dilakukan imunisasi maka akan mejadi suatu ancaman bagi balita mereka hal ini bisa dibuktikan dari adanya kekhawatiran mereka tidak imunisasi dan kejadian PD3I

a. Program untuk kekebalan balita

Ketika seseorang memahami pengertian imunisasi dengan baik besar kemungkinan mereka akan melakukan imunisasi. Ada yang beranggapan bahwa imunisasi merupakan obat yang dimasukan ke dalam tubuh ditunjukan pada responden yang melakukan imunisasi :

Ada juga yang menganggap bahwa imunisasi itu merupakan kekebalan bagi tubuh balita

Selain anggapan diatas, ada responden yang menyebutkan bahwa imunisasi itu adalah program yang dilakukan pemerintah untuk kekebalan balita

b. Paham Imunisasi

Pemahaman imunisasi sangat drespondentuhkan untuk seseorang melakukan imunisasi, dari pemahaman terkait macam imunisasi, jadwal imunisasi, sumber imunisasi dan efek samping imunisasi.

Beberapa responden paham mengenai efek samping imunisasi yaitu panas. Meskipun paham efek sampingnya responden tetap melakukan imunisasi pada balita mereka dan tidak khawatir terhadap efek samping tersebut, seperti responden dibawah ini,

Selain dari efek samping responden juga paham mengenai macam imunisasi sekaligus jadwal pemberian imunisasi pada balita mereka, ditunjukkan pada responden berikut ini,

“Oh,kalau imunisasi tu menurut saya itu,,ssss program ya mbak ya,itu sebuah program yang mana harus dilaksanakan dan harus diberikan pada aaaaa balitaa...” (R5)

“Alhamdulillah mbak, efeknya cuman, efeknya kalau yang DPT itu panas. “ (R1)

“Kalau menurut saya imunisasi adalah untuk kekebalan tubuh.si balita “ (R3)

“..Aaaa imunisasi ituuuuu,, suatuuu obat ya mbak ya, yang dimasukan kedalam tubuh bayi atau balita ...” (R1)

“Oooo untuk imunisasi sepengetahuan saya,untuk yang baru lahir itu imunisasi hb ,hepatitis.Terus yang satu bulan bcg sama polio,polio.Terus untuk 2 bulan dpt polio 2 sama hepatitis.3 bulan untuk umur 3 bulan dpt,hepatitis sat dua,hepatitis 2 ho'o?, polio sama polio ketiga .Yang 4 bulan dpt, hepatitis sama polio 4.Untuk yang terakhir ini, yang 9 bulan campak “ (R3)

Dalam pelaksanaan imunisasi responden tidak ragu lagi, karena banyak responden sudah paham dan mengerti dari mana vaksin itu berasal.

Dan mereka menganggap vaksin yang digunakan berasal dari sumber terpercaya yaitu dinas kesehatan

“Itu kan dari dinas kesehatan mbak...” (R2)

c. Kejadian PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi)

Adanya kekhawatiran terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi di hati responden, menyebabkan mereka harus melaksanakan imunisasi untuk menghindari penyakit bagi anak mereka. Karena di Karangdowo masih dijumpai kejadian PD3I antara lain TBC seperti yang diungkapkan responden :

“Ya,nek curiga kan batuk lama kan curiganya tbc.sayaa tapi kan kalau maen kesana ya jaga jarak seperti itu, apalagi kalau bawa anak ...” (R1)

Ada yang menemukan kasus polio disekitar lingkungannya

“Jadi semakin hari berat badan, terus posturnya sampai aaaa postur kakinya ittttu semakin mengecil jadi saya rasa apa polio yaa ...” (R5)

Dan yang terakhir yaitu penyakit campak

“ pernah, pernah itu, pernah campak... “ (R3)

a. Adanya Pengalaman imunisasi

Adanya pengalaman sebelumnya terkait pelaksanaan imunisasi membuat responden yakin untuk melakukan imunisasi sesuai pernyataan responden :

“..terus selama ini yang saya alami sih anak saya selalu imunisasi mbak.” (R2)

Dari pengalaman juga mereka berpendapat tidak terjadi hal yang merugikan akibat pelaksanaan imunisasi kenapa tidak dilakukan

“tapi ya juga melihat yang dulu dulu imunisasi ndak ada akibatnya, ndak ada pokoknya ndak ada efeknya, kenapa tidak dilakukan.” (R3)

Dan pengalaman imunisasi lengkap dirasakan oleh beberapa responden sehingga mereka bisa tahu manfaat imunisasi yang pernah didapatkan dan diterapkan pada anak yang sekarang

“Yangggg pertama imunisasi dasar lengkap” (R4)

b. Kekhawatiran tidak imunisasi

Kekhawatiran tidak imunisasi muncul karena ada kondisi anak yang pertumbuhannya sulit seperti diungkapkan responden

“...tumbuh kembang e anak, anak e kecil, anak ga kayaknya pertumbuhannya, sangat sulit, huum, sangat sulit ...” (R2)

Dan lebih rentan terhadap penyakit sesuai pernyataan responden

“ Kalau sepengetahuannya saya yang ga imunisasi itu lebih sering sakit ya dari pada yang imunisasi” (R4)

Selain rentan terhadap penyakit dan pertumbuhannya sulit, ada juga yang

beranggapan bahwa kecerdasannya juga berbeda

“ Ada perbedaannya, kayaknya ya kalau kecerdasan anu kan ya lainlain, ya itu kayaknya ya pertumbuhannya, kayaknya ga begitu anu ya kurang gitu lo mbak...” (R3)

f. Kepercayaan vaksin halal

Dari kebanyakan responden mengatakan bahwa imunisasi yang beredar di daerah sini adalah vaksin yang halal, oleh sebab itu membuat mereka yakin untuk melakukan imunisasi seperti adanya usaha responden mengetahui vaksin itu halal atau tidak

“...itukan ada vaksin halal haram. tapi saya kan cari-cari lagi info lagi dan selanjutnya itu dan kalau di Indonesia insyaallah enggak sih mbak...” (R1)

Dan kepercayaan responden bahwa tidak ada kandungan yang haram di dalam

vaksin,

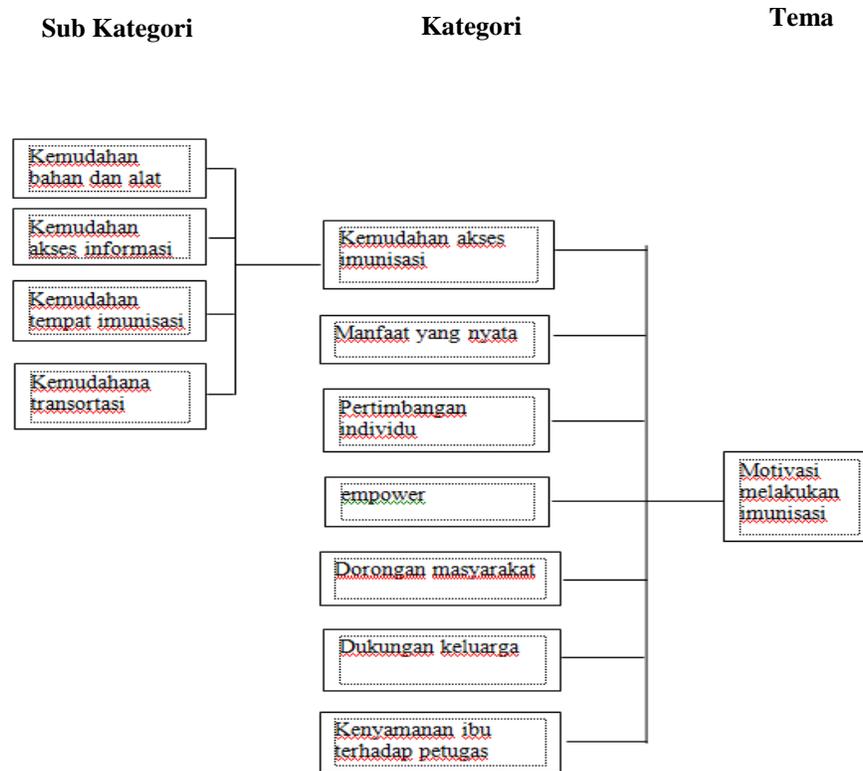
“..Kayaknya ndak tuh mbak ,ituuu,,,ituu ndak ada kandungan dari minyak babi itu ndak.” (R2)

Mereka juga beranggapan belum ada bukti kalau vaksin itu haram, sehingga

mereka menganggap vaksin itu halal

“Aaaa,,kalau saya halal, ngak ngak ada ini, nggaaak ada dan belum terbukti kalau itu, katakanlah itu, sampai ndak halal kaya gitu ndak ...” (R5)

2. Motivasi Melakukan Imunisasi



Gambar 4.2 Diagram Analisis Tematik Tema 2. Motivasi Melakukan Imunisasi Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Ibu dengan Balita di Kecamatan Karangdowo Mengenai Pelaksanaan Imunisasi Dasar Januari-Februari 2017

Tema kedua dari penelitian ini yaitu motivasi imunisasi dengan 7 kategori antara lain kemudahan akses imunisasi, manfaat yang nyata, pertimbangan individu, kemampuan ibu (*empower*), dorongan masyarakat, dukungan keluarga

untuk imunisasi, kenyamanan ibu terhadap petugas. Motivasi imunisasi merupakan hal yang mendukung responden untuk selalu melakukan imunisasi.

a. Kemudahan Akses Imunisasi

Kemudahan sarana prasarana seperti ketersediaan bahan imunisasi yang sudah lengkap

“Iya untuk imunisasi dasar sudah lengkap “ (R2)

Adanya pelayanan kesehatan seperti puskesmas yang memadai disekitar masyarakat membuat kesempatan pelaksanaan imunisasi semakin besar. Adanya kemudahan jadwal juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan imunisasi, seperti yang disampaikan responden berikut,

“Di layanan kesehatan yang dipuskesmas itu keterssssss,, ketersediann aaa jadwalnya kan sudah ada ya mbak seperti yang dpt itu setiap hari ada ,” (R1)

Dan kesempatan yang muncul karena fasilitas kesehatan sangat terjangkau bagi masyarakat baik transpostasi dan jarak

“Anu mbak, soalnya kalau dibidan kan dekat, dekat tempat tinggal...” (R3)

Begitupun akses informasi mengenai imunisasi tergolong mudah di Kecamatan Karangdowo sendiri

“Dari televisi, radio dan banyak ,,huum ..” (R4)

b. Manfaat yang nyata

Berbagai macam imunisasi yang ada mempunyai manfaatnya masing-masing seperti pernyataan responden berikut

“Ooo kalau menurut saya ya mbak, aaaa manfaatnya ya mbak, kalau manfaatnya setahu saya yang pertama hepatitis ya,,untuk hepatitis untuk mencegah penyakit, ya penyakit yang itu sangat berbahaya sekali kalau fatal, soalnya kan hati ya mbak ya,,terus imunisasi bcg itu setahu saya untuk mencegah penyakit TBC ,,yang katanya juga kalau udah kena TBC itu jugaaa bisa merambah keee aaaa apa ya sistem kekebalan jugaaa ,,” (R5)

Yang pada dasarnya keuntungan terbesar yaitu agar anak tidak mudah terserang penyakit

“Sssssss,,itu anak jarang sakit ya...” (R4)

Dan untuk kekebalan anak itu sendiri,seperti yang diutarakan responden yaitu,

“Ya untuk itu ya mbak untuk mencegah untuk kekebalan untuk mencegah itu dan untuk itu tumbuh kembang anak untuk kecerdasan juga bagus ,,huum untuk anak ...”(R2)

c. Pertimbangan Individu

Pelaksanaan imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit yang sangat terjangkau dari segi materi. Terjangkau di sini dalam arti responden tidak perlu dana khusus untuk melakukan imunisasi di Puskesmas. Karena di Puskesmas gratis

“Iya ho’oh tapiii aaanuuu mbak, kalau dipelayanan kesehatan itu gratis (sebelumnya berbicara tentang puskesmas sebagai pelayanan kesehatan pemerintah)”(R5)

Ada pula yang merasa tidak keberatan dengan pengeluaran imunisasi jadi mereka menganggap tidak perlu *budget* khusus untuk imunisasi

“Kalau saya kan, sudah tak jelaskan tadi kan, waktu dirumah sakit berapa berapa. Saya kan ga perlu budget khusus sih mbak kalau dipuskesmas terjangkau sekali,,” (R1)

Tidak semua pelayanan kesehatan menyediakan imunisasi secara gratis. Karena di Bidan masih dikenakan biaya untuk pelaksanaan imunisasi. Walaupun demikian responden tidak merasa keberatan karena mereka mempunyai pertimbangan tersendiri seperti di Bidan tidak antri dan jaraknya lebih dekat dibandingkan pelayanan kesehatan lain.

“Belum,,belum tahu , mungkin kalau dipuskesmas beda ya, karena saya di bidan desa saya berbayar “ (R4)

d. Empower (kemampuan responden)

Ketepatan pelaksanaan imunisasi disebabkan karena adanya kemampuan responden untuk mengusahakan apapun caranya agar balita mereka mendapatkan imunisasi.

“Aaa kalau anak saya itu yang terakhirrrrr... yang terakhir aja ya mbak, yg terakhir umur satu tahun ini.kebetulan,,aaaaaa yang 0 sampai 7 hr itu yg hb o itu, insyaaallah sesuai jadwal. Kemudian yang dpt itu ,saya ga hafal ya mbak ya,aa tapi yang saya ingat itu ga terlalu ,,ga terlalu,, apa ?! ga teralu melenceng jauh telat satu bulan itu belum pernah,” (R1)

Sikap tepat waktu muncul dari responden yang lainnya seperti

“Untuk jadwallll, saya ikut imunisasi tepat waktu mbak “ (R3)

Dan kemampuan responden muncul karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan imunisasi itu berjalan dengan baik sesuai pernyataan responden

“Saya rasa kalau saya pribadi itu lebih aaa berhati-hati itu iya, tapi untuk selanjutnya nggak ada salahnya ketika datang ke pelayanan kesehatan itu lebih detail lagi tanyanya tentang vaksin ini dari mana” (R5)

e. Dorongan masyarakat

Dalam pelaksanaan imunisasi, masyarakat mayoritas sangat berpengaruh bagi keberhasilan imunisasi. Dari segi pandangan masyarakat itu sendiri terkait imunisasi

“Dilingkungan saya pandangan terhadap imunisasi itu ,kebanyakan bayi balitanya itu diimunisasi kog mbak..” (R1)

Dari pengalaman masyarakat yang banyak melakukan imunisasi

“Kalau dilingkungan sini kayak e udah bagus mbak, responden-respondennya juga sudah maju semua sih , pengalamannya udah banyak pengalamannya “ (R2)

f. Dukungan keluarga untuk imunisasi

Dukungan keluarga untuk imunisasi antara lain menganjurkan responden untuk melakukan imunisasi seperti

“Itu ndak masalah mbak malah dianjurkan kalau imunisasi dianjurkan jangan sampai telat jangan sampai ada yang tertinggal, jangan sampai ada yang ...” (R3)

Adanya peran aktif anggota keluarga ketika terjadi efek samping saat imunisasi juga mengakibatkan pelaksanaan imunisasi berjalan lancar

“ Bagus,,ya dari mbahnya gitu kalau anaknya panas habis imunisasi yooo yooo wajar,,imunisasi gitu” (R4)

Dan adanya saran dari keluarga untuk melakukan imunisasi muncul dari responden lain seperti

“Kalau aaaa untuk sekeliling saya termasuk keluarga itu malah menyarankan untuk aaaaaa mendapat imunisasi yaaa “ (R5)

Selain itu dukungan anak sangatlah penting untuk pelaksanaan imunisasi

“Ga ,iya tenang-tenang aja bahkan sampai dewasa ...” (R1)

g. Kenyamanan responden terhadap petugas

Kenyaman petugas diperoleh responden dari sikap petugas yang ramah

“..sampai diiii pelayanan kesehatannya itu juga, juga ramah.” (R5)

Adanya bahasa komunikasi yang disampaikan petugas kepada responden membuat responden mengerti dan dapat melakukan imunisasi pada balita mereka, seperti yang ditunjukkan responden berikut ini

“Aa untuk yang diiii pemeriksaan di KIA nya itu memang kita priksa dulu mbak, kalau sehat baru diimunisasi, dirujuk keruang imunisasi, diruang imunisasinya aaa dikasih nasehat, kalau anaknya panas nanti anaknya diberi obat...” (R1)

Dan daya tanggap petugas yang tinggi membuat responden merasa nyaman dengan petugas

*“Ya kalau, aaa di bidan desa saya itu, aaa orangnya ramah
ya terus janji lewat whatsapp aja dia tanggapan.” (R4)*

3. Pertahanan Sikap Untuk Tidak Imunisasi



Gambar 4.3 Diagram Analisis Tematik Tema 3. Pertahanan Sikap Untuk Tidak Imunisasi Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Ibu dengan Balita di Kecamatan Karangdowo Mengenai Pelaksanaan Imunisasi Dasar Januari-Februari 2017

Tema ketiga yaitu pertahanan sikap untuk tidak imunisasi dengan 5 kategori antara lain latar belakang agama, pengaruh eksternal tidak imunisasi, kelemahan ibu tidak imunisasi, anggapan imunisasi tidak bermanfaat, dan pencegahan lain. Pertahanan sikap ini muncul dari responden yang tidak imunisasi.

a. Latar belakang agama

Latar belakang agama sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan imunisasi. Ketika dari segi agama mereka memandang imunisasi haram maka responden tidak berpikir dua kali untuk meninggalkan imunisasi itu sendiri. Menurut responden, banyak orang masih melakukan imunisasi karena masih

rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai agama itu sendiri khususnya islam. Seperti yang disampaikan responden berikut,

“huum, yo karena masyarakatnya masih awam mengenai islam...” (R6)

“seperti itu untuk masyarakat seperti itu yasudah gapapa nanti kelamaan mereka juga akan paham ngoten niku (pelan bicaranya)...” (R7)

“mungkin kalau menurut saya gih mereka itu kadang-kadang lebih saklek, kan itu yang memberi penyuluhan atau sosialisasi dari kesehatan otomatis dari pengetahuan mereka pokok e yang dibilang itu yang terbaik “ (R10)

Adanya bukti ilmiah imunisasi haram disampaikan pula oleh beberapa responden. Penemuan artikel oleh responden yang dianggap sebagai bukti ilmiah bahwa adanya unsur tidak halal dalam vaksin

“yasudah kalau memang disitu karena ada artikel yang saya baca kan ternyata vaksin itu ya yang masuk dalam vaksin itu ada unsur yang tidak halal “ (R8)

Unsur tidak halal itu sendiri antara lain anggapan vaksin itu terbuat dari bangkai

“Pernah baca, Pernah baca dii suatu artikel bukti yang ini,,tentang ada bahannya itu,dari aaaaa apa ya,,maaf gih ,,dari bangkai...” (R9)

Selain dari artikel, bukti ilmiah lain yaitu adanya seminar mengenai vaksin haram sesuai pernyataan responden

“Dari kemaren pernah ikut seminar juga, terus dapat dari buku...” (R10)

Kepercayaan vaksin haram muncul dari responden tidak imunisasi karena latar belakang agama, anggapan vaksin haram membuat mereka tidak melakukan imunisasi

“terus dari situ yo saya mengambil kesimpulan yo kalau memang itu ada unsur tidak halalnya..” (R8)

Kepercayaan tidak halal muncul karena pengetahuan mereka yang seperti itu

juga

“menurut pengetahuan kami itu ada unsur e yang ga halal ...” (R9)

Dan adanya keraguan mengenai kehalalan vaksin imunisasi itu sendiri

membuat responden lebih baik tidak melakukan imunisasi

“pokoknya secara kehalalannya masih dipertanyakan kalau saya lebih menyakini lebih baik tidak ...” (R10)

b. Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal muncul karena menurut responden terdapat peredaran vaksin palsu di Karangdowo. Adanya peredaran vaksin palsu sangat mengganggu pikiran responden seperti yang ditunjukkan responden

“...dihati saya itu dan pikiran itu sangat mengganggu, saya kasihan anak-anak yang disuntik vaksin palsu itu terus bagaimana, saya khawatir itu jangka panjangnya menimbulkan penyakit apa, khawatir sekali dan pasti responden-responen yang lain perasaanya seperti saya...” (R6)

Selain mengganggu pikiran, vaksin palsu juga membuat khawatir banyak responden

“aku khawatirku ngko pas vaksin yang disuntikan keanak saya itu vaksin palsu...” (R7)

Dan adanya rasa takut terkait peredaran vaksin palsu itu sendiri membuat pelaksanaan imunisasi terganggu, sesuai pernyataan responden

“Ya kalau saya menakutkan sekali kan itu digunakan untuk kebaikan dan kekebalan tubuh tapi itu ada oknum-oknum itu yang menyalahkan gunakan kan itu.” (R10)

Dukungan keluarga yang tidak imunisasi juga merupakan pengaruh eksternal yang menyebabkan responden tidak imunisasi. Keluarga dianggap penentu terkuat untuk responden memutuskan sesuatu hal untuk balita mereka, dukungan untuk tidak imunisasi muncul pertama kali dari suami seperti yang dijelaskan responden

“...wong semua itu kan saya memang manut sebelum saya tidak imunisasi kan suami sudah bilang sama saya ...” (R7)

“Kalau suami memang dari suami saya,hehehe” (R8)

Dan sikap yang kuat dari suami sehingga membuat responden tidak melakukan imunisasi

“Yoo kalau memang yang pertama kan dari suami itu yang kuat yang lho ini bahannya seperti ini ...” (R9)

Selain diatas, adanya pengaruh dari luar seperti kajian

“Kalau itu, karena yo sudah punya suatu kajian juga...” (R8)

Dan pengaruh dari teman akan mengakibatkan responden semakin yakin untuk tidak melakukan imunisasi

“...Aaa dari temen sih, ...” (R9)

c. Kelemahan Responden

Setiap orang mempunyai kelemahan yang membuat mereka memiliki keterbatasan atau tidak bisa melakukan sesuatu. Kelemahan responden merupakan hal yang dapat menyebabkan responden tidak bisa melakukan imunisasi karena kekhawatiran responden itu sendiri. Kekhawatiran tiap orang itu berbeda untuk hal yang sama. Adanya kekhawatiran pengalaman buruk terulang kembali, responden memutuskan untuk tidak melakukan imunisasi seperti yang ditunjukkan responden

“Sebenarnya untuk perasaan sendiri itu merasa kecewa dan masih ada kekhawatiran untuk kekebalan anak saya buk,tetapi lebih besar kekhawatiran saya bila terjadi apa-apa pada anak saya kejang lagi begitu .” (R6)

Dan adanya anggapan vaksin palsu beredar di Karangdowo walaupun belum terbukti adanya kandungan vaksin palsu di Karangdowo seperti

“aku khawatirkmu ngko pas vaksin yang disuntikan keanak saya itu vaksin palsu ...” (R7)

Setiap seseorang mempunyai kelemahan, dalam hal ini kegagalan imunisasi diakibatkan karena adanya kelemahan tersebut antara lain rasa ingin tahu responden rendah terhadap imunisasi terkait jadwal

“sekian bulan harus imunisasi ini ini ini gitu kan,tapi ndak saya hafalkan nggih “ (R7)

Terkait sumber informasi mengenai imunsasi

“Buku apa itu tanda balita itu loo yang pink itu lo,tapi juga ndak hafal... “ (R9)

Dan pemahaman yang rendah mengenai penyakit yang bisa timbul akibat tidak imunisasi

“Untuk mungkin untuk batuk itu juga kayaknya terus apa lagi ya mbak,,aaa penyakit campak itu mungkin ya, rubella itu masuk gak?!sembilan gih kayaknya, tapi lupa penjabarane “ (R10)

Adanya kesalahan persepsi mengenai imunisasi juga ditunjukkan oleh responden, dimana menurut responden imunisasi berguna untuk mencegah segala macam penyakit. Yang pada dasarnya hanya beberapa saja penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

“Iya, yang pertama walaupun sudah divaksin komplit kecuali yang kelas satu kemaren ada vaksin itu saya ga boleh, kadang masih sakit batuk pilek seperti itu “ (R7)

“anak e mbak siapa, pokok e itu ,itu kan juga imunisasi juga rutin, terus secara dijaga banget anaknya soal e anak e itu

memang sangat diharapkan, pengen due anak, terus akhirnya sakit itu panasnya itu lo mbak derajatnya baru 38 anaknya ituu sudah sampe steplah, kejang gitu loo,,terus anak e saya itu alhamdulillah ya panas hampir 39-40 itu alhamdulillah yo cuma panas aja “ (R8)

d. Anggapan imunisasi tidak bermanfaat

Anggapan imunisasi tidak bermanfaat muncul karena masih adanya kejadian penyakit terkait imunisasi walaupun anak sudah mendapatkan imunisasi

*“...itu kan saya semakin yakin tidak imunisasi malah tidak kena plek, tapi tetangga saya malah imunisasi kena plek... “
(R7)*

Selain dari kejadian penyakit itu sendiri, anggapan imunisasi tidak aman digunakan untuk balita sesuai pernyataan responden

“Kasusnya itu „nah tu kan terus akhirnya ngambil jalan yang aman, buat saya ya imunisasi kita pakek imunisasi secara alami saja “ (R8)

Dan menurut responden imunisasi tidak bagus untuk kesehatan anak seperti

“Nek anaknya kami sudah yakin ndak itu „kurang bagus ya sudah kami yakin sudah seperti itu “ (R9)

e. Pencegahan selain imunisasi

Walaupun imunisasi bermanfaat untuk mencegah penyakit, namun ada responden beranggapan pencegahan penyakit tidak hanya dengan imunisasi dan lebih baik dilakukan. Antara lain perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan responden

“selain imunisasi itu saya cuma meeeeenjaga ini mbak pola makannya, kebersihan makananya,kebersihan sekitar maksudnya kebersihan kamar rumah dan kalau bermain diluar itu yooo dipasir-pasir itu kan banyak kotorannya,terus saya jauhkan eee dihindarkan tidak dijauhkan kalau di desa kan kalau orang tua itu kadang itu mendekati, mendekati

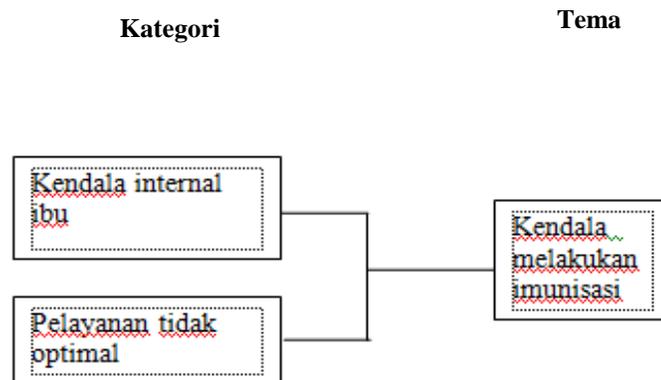
anak mencium-cium kalau batuk pilek itu saya menghindari ya saya minta maaf kepada tetangga saya bila anak saya aaa saya lindungi dari penyakit-penyakit ...” (R6)

“Iya alhamdulillah ya karena sejak kecilnya itu saya bantu dengan madu, yang herbal aja,,asalkan makanannya dijaga itu insyaallah ga bakal... “ (R8)

“Saya lebih coondong keherbal karena menurut sepengetahuan saya efeknya ga ini loo ...” (R10)

Dan menggunakan herbal untuk mencegah berbagai macam penyakit yang dipercaya lebih aman dari imunsasi.

4. Kendala imunisasi



Gambar 4.4 Diagram Analisis Tematik Tema 4. Kendala Imunisasi Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Ibu dengan Balita di Kecamatan Karangdowo Mengenai Pelaksanaan Imunisasi Dasar Januari-Februari 2017

a. Kendala Internal

Kendala internal timbul dari diri responden sendiri seperti kesibukan responden sesuai pernyataan responden

“tapi Alhamdulillah untuk dari DPT sampai campak itu, campak bisa sampai 9 bulan, karena saya nunggu liburan dulu...” (R1)

Adanya sifat lupa karena kesibukan yang di alami responden seperti

“Anu mbak kemaren luupaa, pas udah tahunya udah kemalemananya terus paginya langsung saya anu...” (R3)

Dan sifat lupa tersebut membuat pelaksanaan imunisasi mundur tidak sesuai dengan jadwal

“...kan kadang lupa jadi sering kelewat jadwal ...” (R4)

b. Pelayanan tidak optimal

Pelayanan yang tidak optimal membuat pelaksanaan imunisasi berjalan tidak lancar. Seperti fasilitas puskesmas yang dinilai jauh dan antri

“kalau dipuskesmas kan ndadak jauh ndadak sampai antri-antri” (R3)

Dan terbatasnya dokter di daerah Karangdowo membuat pelayanan kesehatan tidak optimal

“Soalnya disini sedikit pinggiran dan dokternya itu kota tempatnya ya mbak ya “ (R5)

C. Pembahasan

1. Keharusan Imunisasi

Keharusan merupakan hal yang membuat responden melakukan imunisasi dasar. Keharusan muncul karena responden tersebut memiliki persepsi bahwa imunisasi merupakan program dari pemerintah untuk kekebalan balita itu sendiri. Pengaruh pemerintah terhadap masyarakat begitu tinggi, sehingga keberhasilan program imunisasi juga tinggi. Selain dari program pemerintah,

pengetahuan yang dimiliki responden itu sendiri juga sangat penting. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (wawan, 2010). Pengetahuan tentang imunisasi akan membantu seseorang untuk memahami imunisasi lebih baik lagi. Penelitian ini sejalan dengan krisanti dkk (2013) bahwanya untuk meningkatkan pemberian imunisasi, orang tua bayi memiliki suatu pengetahuan tentang imunisasi baik dari macam imunisasi, tujuan imunisasi bagi balita, sumber vaksin itu berasal dan efek samping imunisasi bagi balita. Pengetahuan yang mereka miliki tersebut akan membuat pelaksanaan imunisasi berjalan dengan lancar. Banyak responden yang melakukan imunisasi karena adanya pengalaman yang baik dari imunisasi terdahulu, sebab rata-rata responden memiliki anak lebih dari satu, jadi mereka mendapat pengalaman baik imunisasi dari pengalaman pribadi responden maupun pengalaman orang-orang dilingkungan sekitar responden. Hal tersebut membuat responden tidak ragu-ragu untuk melakukan imunisasi dasar kepada balita mereka.

. Imunisasi harus dilakukan, karena kalau tidak dilakukan imunisasi maka akan menjadi suatu ancaman bagi balita mereka hal ini bisa dibuktikan dari adanya kekhawatiran mereka tidak imunisasi dan kejadian PD3I. Oleh karena itu responden berusaha untuk mencari pencegahan agar terhindar dari penyakit sesuai *health belief model*. Penyakit yang dapat dicegah dengan

imunisasi (PD3I) antara lain yaitu *Difteri, Pertusis, Tetanus, Tuberculosis, Campak, Poliomieltis, Hepatitis B* (Depkes, 2009). Di Karangdowo sendiri masih dijumpai penyakit campak, TBC, dan polio. Banyak responden yang khawatir apabila balita mereka tidak mendapat imunisasi maka balita mereka akan terserang penyakit yang telah disebutkan diatas. Sehingga hal tersebut mendorong responden di Kecamatan Karangdowo untuk melaksanakan imunisasi secara rutin. Salah satu hal yang menyebabkan PD3I terjadi yaitu terkait kepatuhan responden untuk melakukan imunisasi masih rendah, sehingga masih dijumpai responden yang tidak melakukan imunisasi di Karangdowo (Ninik Azizah dkk, 2011). Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan antara kondisi anak yang tidak imunisasi dan anak yang imunisasi. Menurut responden yang mengimunisasikan balita mereka, kondisi anak yang tidak imunisasi itu lebih rentan penyakit dan tumbuh kembangnya terganggu. Oleh sebab itu muncul kekhawatiran responden jika tidak melakukan imunisasi akan menyebabkan kondisi kesehatan anak mereka terganggu. Untuk itu, responden melakukan imunisasi agar anaknya memiliki kekebalan dan tumbuh kembang yang baik. Hal ini sesuai dengan Lisnawati (2011) tujuan pemberian imunisasi adalah memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan maksud menurunkan kematian dan kesakitan serta mencegah akibat buruk lebih lanjut dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi

Hal terakhir yang membuat responden harus melakukan imunisasi yaitu kepercayaan mereka. Dalam penelitian ini semua responden beragama Islam. Banyak responden menganggap imunisasi aman dan baik dilakukan karena vaksin yang digunakan halal. Dalam ajaran Islam sendiri kehalalan mutlak dimiliki suatu zat yang dimasukkan kedalam tubuh seseorang. Penelitian ini sesuai dengan suharti (2013) dimana terdapat hubungan antara kepercayaan dan pelaksanaan imunisasi

2. Motivasi Melakukan Imunisasi

Motivasi adalah hal yang membuat responden tetap melakukan imunisasi dasar (Utami, 2014). Motivasi responden melakukan imunisasi didapat dari adanya kemudahan akses untuk melakukan imunisasi, manfaat yang nyata diperoleh dari imunisasi dasar, pertimbangan individu, kemampuan responden dalam mendukung pelaksanaan imunisasi bagi balita mereka (*empower*), dorongan masyarakat mayoritas yang melakukan imunisasi, dukungan keluarga untuk imunisasi, dan responden merasa nyaman kepada petugas kesehatan yang melayani imunisasi dasar.

Kemudahan akses imunisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesempatan responden untuk mendapatkan imunisasi dipermudah dengan sarana dan prasana yang memadai berupa adanya kemudahan pelayan kesehatan di Karangdowo, jarak rumah dengan tempat pelayan kesehatan yang terjangkau, transportasi yang mudah dan selalu tersedia disetiap masyarakat, kemudahan mendapatkan bahan imunisasi (*vaksin*), dan peralatan yang lengkap untuk imunisasi. Di Kecamatan Karangdowo sendiri sarana dan prasarana menurut sebagian besar responden lengkap, terjangkau dan mudah. Sehingga responden tidak mengalami kesulitan untuk melakukan imunisasi di Kecamatan Karangdowo itu sendiri. Hal ini yang memotivasi responden untuk melakukan imunisasi dasar di Kecamatan Karangdowo. Sehingga kelengkapan sarana dan prasana berhubungan dengan keberhasilan imunisasi (Mulyanti, 2013).

Selain dari kemudahan akses, manfaat yang nyata juga merupakan hal yang dipikirkan oleh seseorang ketika melakukan sesuatu. Banyak hal positif yang terjadi pada anak mereka setelah melakukan imunisasi, seperti tumbuh kembangnya baik, anak tidak mudah terserang penyakit dan masih banyak lagi (Melisa, 2016).

Pertimbangan individu untuk melakukan imunisasi salah satunya yaitu imunisasi tidak membuat pengeluaran rumah tangga menjadi membengkak karena imunisasi dianggap terjangkau bahkan ada beberapa yang mengatakan bahwa imunisasi di Puskesmas Karangdowo gratis. Walaupun demikian, masih banyak responden yang melakukan imunisasi di Bidan Praktek Mandiri (BPM). Dimana di BPM dikenakan biaya untuk pelaksanaan imunisasi, namun responden tidak merasa keberatan dengan alasan bidan lebih terjangkau dari segi pelayanan dan jarak. Selain itu di BPM tidak perlu antri sehingga banyak responden merasa lebih nyaman dibandingkan di Puskesmas (Ismet, 2013).

Empower/kemampuan ibu ditunjukkan melalui peran aktif responden terhadap pelaksanaan imunisasi dikarenakan responden berperan sebagai pengasuh sekaligus pemberi keputusan terbaik untuk masa depan anak. Yang termasuk dalam peran aktif responden antar lain sikap tanggap responden mengenai pelaksanaan imunisasi, rasa ingin tahu responden yang tinggi, dan adanya usaha yang tinggi responden agar pelaksanaan imunisasi bisa

terlaksana dengan baik. Dalam hal ini pencegahan penyakit dengan imunisasi merupakan hal yang berguna untuk masa depan anak. Oleh karena itu, keberhasilan imunisasi dipengaruhi oleh peran aktif dari seorang responden (paridawati dkk, 2012)

Dorongan masyarakat yang dominan melakukan imunisasi menjadikan seseorang semakin yakin untuk melakukan imunisasi pula, hal ini akan menyebabkan seseorang untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Responden mempunyai persepsi bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya merupakan suatu kebiasaan yang baik dan harus dilakukan juga oleh responden tersebut. Sehingga budaya masyarakat sangat mempengaruhi responden untuk melakukan imunisasi dasar (Arini, 2009)

Selain dari masyarakat, semua aktivitas yang dilakukan para responden seperti dalam pelaksanaan imunisasi balita tidak lain adalah hasil yang diperoleh dari dukungan keluarga, baik dari suami maupun anggota keluarga yang lainnya. Peran keluarga merupakan motivasi yang menguatkan responden untuk mengambil keputusan dengan lebih tepat untuk kebaikan balita mereka. Salah satu keputusan responden adalah melaksanakan imunisasi dasar di Kecamatan Karangdowo. Peran anak yang kooperatif saat kegiatan imunisasi berlangsung juga akan menciptakan kondisi yang baik terhadap pelaksanaan imunisasi dasar itu sendiri. Peran kooperatif anak

ditunjukkan dengan ketenangan anak saat akan dilakukan imunisasi sampai imunisasi itu sendiri selesai. Sehingga responden tidak mengalami kesulitan terkait anak mereka ketika hendak melakukan imunisasi. Dalam penelitian ini peran keluarga antara lain mendukung responden untuk melaksanakan imunisasi secara moral dan materi berupa mengantar, mengingatkan, dan menganjurkan pelaksanaan imunisasi (Mulyanti, 2013).

Perasaan nyaman terhadap petugas muncul dari peran aktif petugas itu sendiri. Petugas juga merupakan orang yang membantu kita untuk mewujudkan kesehatan, peran petugas dianggap baik sehingga pelaksanaan imunisasi dapat berjalan dengan baik pula. Peran petugas sangat dibutuhkan responden dalam pelayanan kesehatan khususnya imunisasi. Dari peran petugas yang positif akan menimbulkan kesan yang baik untuk orang tua sehingga mereka percaya kepada petugas kesehatan yang dianggap mampu untuk membantu mereka. Oleh sebab itu mereka merasa nyaman dalam pelaksanaan imunisasi dasar. Peran petugas antara lain memberikan edukasi kepada responden terkait imunisasi, sikap yang ramah yang ditunjukkan saat pelayanan kesehatan dan kepedulian petugas terkait kesehatan balita mereka khususnya pelaksanaan imunisasi dasar (paridawati dkk, 2012).

3. Pertahanan Sikap Untuk Tidak Imunisasi

Mempertahankan sikap muncul dari responden yang tidak imunisasi. Mempertahankan sikap untuk tidak imunisasi adalah ketidakmauan responden untuk melakukan imunisasi walaupun mereka mendapat tekanan dari masyarakat untuk melakukan imunisasi, mereka tetap tidak melakukan imunisasi disebabkan latar belakang agama dan adanya pengalaman buruk imunisasi. Hal tersebut biasanya ditunjukkan dengan pernyataan negatif berupa penolakan imunisasi (lisnawati, 2011).

Untuk latar belakang agama, beberapa responden menganggap bahwa imunisasi berasal dari vaksin haram yang di dapat dari bukti ilmiah yang mereka baca. Dimana dalam kepercayaan Islam sesuatu yang masuk dalam tubuh kita adalah sesuatu yang *halalan toyiban*. Oleh sebab itu penolakan imunisasi oleh orangtua disebabkan oleh faktor agama (krisanti dkk, 2013)

Pengaruh eksternal sangat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan imunisasi seperti peredaran vaksin palsu, pengaruh dari lingkungan tidak imunisasi, serta dukungan keluarga untuk tidak imunisasi terutama dukungan suami. Pada tahun 2015-2016 Indonesia telah ditemukan vaksin palsu yang meresahkan seluruh warga Indonesia khususnya warga Karangdowo. Vaksin palsu adalah bahan yang digunakan dalam imunisasi tidak sesuai dengan bahan asli dalam pembuatan vaksin. Hal tersebut membuat kekhawatiran, ketakutan, dan pandangan negatif responden mengenai vaksin yang beredar dilingkungan karangdowo. Walaupun di

wilayah Karangdowo belum pernah ditemukan vaksin palsu. Dalam penelitian ini didapatkan satu responden tidak melakukan imunisasi dasar dikarenakan kekhawatiran mereka terhadap peredaran vaksin palsu yang dapat berdampak negatif pada balita mereka jika vaksin itu dimasukkan kedalam tubuh. Akibat peredaran vaksin palsu ini, maka dapat menghambat pelaksanaan imunisasi dasar di Kecamatan Karangdowo. Oleh karena itu kualitas bahan vaksin sangat mempengaruhi pelaksanaan imunisasi (Hikmarida, 2014). Pengaruh dari teman dan kajian yang mendukung bahwa imunisasi lebih baik tidak dilakukan membuat kegagalan program pelaksanaan imunisasi. Masukan-masukan yang diterima terkait imunisasi tidak baik dilakukan akan menjadikan persepsi responden itu sendiri juga tidak baik. Hal ini didukung oleh keluarga terutama suami untuk tidak melakukan imunisasi. Banyak responden yang patuh dengan keputusan suami, mereka menganggap bahwa suami adalah kepala keluarga yang menentukan segala keputusan untuk anggota keluarga itu sendiri (Utami, 2014).

Dari latar belakang agama dan pengalaman buruk imunisasi diatas membuat responden beranggapan bahwa imuniasi tidak efektif dan tidak bermanfaat jika diberikan kepada anak mereka. Selain anggapan diatas, adanya kelemahan responden berupa pengetahuan yang rendah terkait imunisasi dan rasa tidak tertarik kepada pelaksanaan imunisasi. Adanya kekhawatiran yang tidak wajar sampai membuat responden tidak melakukan

imunisasi seperti pengalaman kejang walaupun sudah dijelaskan oleh petugas terkait pencegahan efek samping seperti kejang, namun responden tetap khawatir jika kelak anak mereka mengalami kejang kembali. Dan walaupun belum ditemukan peredaran vaksin palsu di Karangdowo responden tetap mempercayai bahwa vaksin di Karangdowo itu adalah vaksin palsu yang membuat responden khawatir. Sehingga kualitas vaksin itu sangat mempengaruhi pelaksanaan imunisasi (Triana, 2016).

Adanya anggapan pencegahan penyakit tidak hanya dengan imunisasi namun dapat dilakukan dengan menjaga PHBS dan meminum atau memakan bahan herbal. Oleh karena itu imunisasi dianggap sebagai cara yang bisa ditinggalkan untuk mencegah penyakit.

4. Kendala imunisasi

Kendala imunisasi merupakan hal yang membuat imunisasi berjalan tidak lancar. Adanya kendala internal responden seperti melupakan jadwal imunisasi dan kesibukan responden, menjadikan imunisasi tersebut berjalan tidak lancar. Diakui oleh responden bahwa terkadang mereka tidak sengaja menunda imunisasi dikarenakan mereka melupakan jadwal imunisasi. Namun ada beberapa responden dengan sengaja menunda pelaksanaan imunisasi dikarena kesibukan responden itu sendiri. Kedua hal tersebut menjadikan balita mereka mendapatkan imunisasi tidak tepat waktu (Ditarahmaika, 2015)

Kualitas pelayanan sangat dibutuhkan responden dalam pelaksanaan imunisasi. Dari kualitas pelayanan yang baik tidak akan mengakibatkan responden berpikir dua kali untuk melakukan imunisasi. Jika kualitas pelayanan tidak optimal maka pelaksanaan imunisasi juga tidak optimal. Sehingga perlu adanya pendekatan yang baik dan berkualitas dari pembuat program maupun pemberi pelayanan imunisasi untuk pola hidup sehat di masyarakat khususnya dalam melakukan imunisasi. Untuk itu pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kesehatan lingkungan masyarakat (Tobing, 2015).

D. Keterbatasan

1. Peneliti kesulitan dalam mencari sumber referensi mengenai studi kualitatif yang berkaitan dengan imunisasi dasar di Indonesia